Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 15 No. 3 November 2026
https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm

Strategi Integrasi Nilai-nilai Pesantren dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Upaya Pembentukan Karakter

Ja'far Shodiq [1],
jafar.shodiq7@gmail.com

Shohib Abdul Aziz [2],
sohibabdul899@gmail.com

Laily Nurul Agustin[3]
leely6860@gmail.com
[123]Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Muntahy, Sampang, Indonesia

Received: 2026-10-26 | Reviewed: 2026-11-16 | Accepted: 2026-11-20 | Published: 2026-11-24

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pesantren yang relevan, menganalisis strategi integrasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta menguraikan faktor penghambat implementasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SMP Al-Husainy. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat nilai inti pesantren yang diintegrasikan untuk membentuk karakter kebahasaan: ketawadhuan (adab bertutur kata), kedisiplinan, kemandirian, dan keikhlasan. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui empat strategi pedagogik utama, yaitu penyisipan pesan moral ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), keteladanan berbahasa pendidik (*uswah*), pembiasaan rutinitas keagamaan yang melibatkan praktik lisan, dan penciptaan ekosistem kelas melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Tantangan terbesar yang dihadapi adalah "guncangan nilai" (*value shock*) akibat paparan media sosial di luar sekolah. Kesimpulannya, integrasi nilai pesantren terbukti efektif dalam membentuk karakter kesantunan komunikasi peserta didik, meskipun pelaksanaannya secara manajerial masih membutuhkan standardisasi pedoman kurikuler yang baku bagi para pendidik.
***Kata kunci**: Nilai-nilai, pesantren, pembelajaran Bahasa Indonesia, karakter, strategi integrasi*

ABSTRACT

This study aims to identify relevant pesantren (Islamic boarding school) values, analyze their integration strategies in Indonesian language learning, and outline the inhibiting factors of their implementation. The research method used is qualitative with a case study approach at SMP Al-Husainy. Data was collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that there are four core pesantren values integrated to shape linguistic character: humility (ketawadhuan or speaking ethics), discipline, independence, and sincerity. These values are implemented through four main pedagogical strategies: embedding moral messages in lesson plans (RPP), educators serving as linguistic role models (uswah), habituating religious routines that involve oral practice, and creating a classroom ecosystem through a hidden curriculum. The biggest challenge is "value shock" from exposure to social media outside school. In conclusion, the integration of pesantren values proves effective in shaping students' communication politeness character, although its

managerial implementation still requires standardized curricular guidelines for educators.
Keywords: *Values, Islamic boarding school, Indonesian language learning, character, integration strategy*

1. PENDAHULUAN

Di tengah dinamika global abad ke-21, pendidikan karakter menjadi isu sentral yang mendapatkan perhatian luas dari berbagai institusi pendidikan (UNESCO, 2020). Pada era digitalisasi yang masif ini, terjadi fenomena penurunan empati, kendali diri, dan stabilitas emosional pada remaja, yang berdampak nyata pada degradasi etika dan perilaku menyimpang pelajar (BPS, 2022; UNICEF, 2021). Dalam konteks pendidikan dan sosial, bahasa sejatinya bukan sekadar alat komunikasi, melainkan cerminan adab dan karakter penuturnya. Penanaman karakter kesantunan berbahasa menjadi krusial di Indonesia, meskipun pada tataran implementasi di tingkat satuan pendidikan, sering kali ditemukan kesenjangan antara tujuan normatif kurikulum dan praktik di lapangan. Banyak sekolah umum mengalami kesulitan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter karena ketiadaan model integrasi nilai yang sistematis ke dalam mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Kemenag RI, 2020).

Secara teoretis, pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga dimensi utama secara utuh: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action) (Lickona, 2014). Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep ini sangat selaras dengan gagasan ta'dib, yakni proses penanaman adab sebagai substansi dan inti pendidikan (Saiful, 2021). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, telah terbukti selama ratusan tahun sangat efektif dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai fundamental seperti kedisiplinan, ketawadhuan (ta'dhim), kemandirian, dan keikhlasan (Dhofier, 2019; Wahid, 2019). Nilai ketawadhuan atau adab kepada guru ini sangat esensial untuk ditransformasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna membentuk karakter kesantunan komunikasi peserta didik di sekolah formal.

Terkait dengan integrasi nilai tersebut, beberapa penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji pendidikan karakter berbasis pesantren. Penelitian oleh Wahyudi (2020) dan Nurcholish (2020) telah membahas insersi nilai-nilai pesantren di sekolah formal. Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki kelemahan *(research gap*) karena masih berfokus pada tataran manajerial kultur sekolah secara umum atau bersifat teoritis normatif, serta belum menyentuh strategi integrasi

pedagogik yang spesifik dan praktis di dalam mata pelajaran umum. Proses integrasi nilai di lingkungan sekolah yang berada di dalam ekosistem pesantren, seperti SMP Al-Husainy, sering kali masih bersifat sporadis, intuitif, dan belum terstruktur melalui pedoman kurikuler yang baku. Kondisi inilah yang memunculkan urgensi penelitian ini; di mana ketiadaan mekanisme formal dalam pembelajaran sangat berisiko memicu "guncangan nilai" (*value shock)* akibat tingginya paparan gawai dan media sosial yang dapat melunturkan adab peserta didik (Abidin, 2020). Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada upaya sistematisasi integrasi nilai (*value integration*) moral pesantren secara spesifik ke dalam langkah-langkah pedagogik pembelajaran Bahasa Indonesia, di mana guru tidak hanya bertindak sebagai pentransfer ilmu, tetapi juga figur moral *(uswah*).

Berdasarkan kesenjangan dan urgensi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada: (1) apa saja nilai-nilai pesantren yang relevan untuk diintegrasikan; (2) bagaimana bentuk dan strategi integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Al-Husainy; serta (3) apa faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai inti pesantren yang relevan, menganalisis strategi integrasi nilai secara spesifik dalam pembelajaran, serta menjelaskan faktor pendukung dan penghambatnya. Melalui kajian ini, pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu berkontribusi ganda dalam meningkatkan keterampilan linguistik sekaligus menjadi strategi utama penguatan pendidikan karakter peserta didik.

2. KAJIAN PUSTAKA (*LITERATURE REVIEW*)

Konsep Pendidikan Karakter dan Ta'dib dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter secara komprehensif melibatkan tiga ranah esensial: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Lickona, 2014). Dalam khazanah pendidikan Islam, rumusan ini beririsan kuat dengan konsep ta’dib, yang menempatkan pembentukan adab sebagai substansi tertinggi dari proses pendidikan, melampaui sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) (Saiful, 2021). Literatur terkini menunjukkan bahwa kegagalan pendidikan karakter di sekolah umum sering kali disebabkan oleh pemisahan antara aspek kognitif dan pembiasaan adab (Hidayat, 2022). Oleh karena itu,

pengarusutamaan ta'dib menuntut ekosistem yang mendukung keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai secara berkelanjutan, bukan sekadar hafalan teori moral.

Nilai-Nilai Pesantren dan Karakter Kesantunan Berbahasa

Pesantren memiliki cetak biru pendidikan karakter yang khas melalui nilai-nilai fundamental seperti kedisiplinan, ketawadhuan (ta'dhim), kemandirian, dan keikhlasan (Dhofier, 2019; Wahid, 2019). Dalam konteks komunikasi, nilai ketawadhuan bermanifestasi pada kesantunan berbahasa. Kajian sosiopragmatik oleh Chaer (2018) dan sejalan dengan temuan Rahman (2023) menegaskan bahwa bahasa adalah indikator utama adab seseorang. Namun, di era digital, paparan media sosial memicu fenomena "guncangan nilai" (value shock) yang mendegradasi etika komunikasi remaja, mengubah struktur kesantunan menjadi lebih agresif dan niradab (Abidin, 2020; UNICEF, 2021). Hal ini menjadikan nilai-nilai kepesantrenan, khususnya ta'dhim kepada guru dan sesama, sangat relevan sebagai penangkal degradasi moral tersebut jika diinternalisasikan ke dalam standar kompetensi berbahasa di sekolah formal.

Integrasi Nilai dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (*State of the Art dan Novelty*)

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji insersi nilai pesantren di sekolah formal, namun mayoritas masih berfokus pada manajemen kultur sekolah secara makro. Wahyudi (2020) dan Nurcholish (2020) mengeksplorasi pembiasaan nilai pesantren melalui kegiatan ekstrakurikuler dan rutinitas asrama, namun belum menyentuh strategi integrasi pedagogik di dalam kelas. Sementara itu, kajian Khoir (2026) menekankan peran guru sebagai figur moral (uswah), tetapi pendekatannya masih bersifat teoretis-normatif tanpa rincian implementasi pada mata pelajaran spesifik. Di sisi lain, penelitian terkait pembelajaran Bahasa Indonesia umumnya terpusat pada pencapaian kognitif dan keterampilan linguistik (membaca, menulis, menyimak, berbicara), dengan pendidikan karakter yang hanya ditempelkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai formalitas administratif (Suryani, 2022).

Kesenjangan (*research gap)* inilah yang menjadi titik pijak penelitian ini. Terdapat kontradiksi antara besarnya potensi nilai pesantren dengan minimnya model operasional integrasi nilai tersebut ke dalam sintaks pembelajaran mata pelajaran umum. Berbeda dengan penelitian terdahulu, posisi penelitian ini secara eksplisit merumuskan strategi integrasi nilai (value integration) pesantren yang sistematis dan praktis ke dalam pedagogik pembelajaran Bahasa Indonesia. Kebaruan (novelty) kajian ini terletak pada transformasi nilai abstrak pesantren (seperti

tawadhun dan ikhlas) menjadi instrumen konkret pembentuk kesantunan berbahasa melalui empat pilar: penyisipan RPP, uswah guru, praktik lisan terintegrasi, dan hidden curriculum. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi mengisi ruang kosong dalam khazanah pendidikan bahasa, menjadikan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai poros utama rekayasa karakter (character engineering) berbasis kearifan pesantren.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam fenomena integrasi nilai-nilai kepesantrenan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan di SMP Al-Husainy Terosan Banyuates Sampang, sebuah institusi pendidikan yang terintegrasi erat dengan ekosistem pesantren. Sumber data primer ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan tingkat keterlibatan informan, yang meliputi kepala sekolah, guru pengampu Bahasa Indonesia, pembina pesantren, dan peserta didik (Sugiyono, 2018). Sebagai pelengkap instrumen penelitian, sumber data sekunder dikumpulkan dari dokumen kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tata tertib sekolah, serta profil lembaga.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur, observasi partisipatif terbatas, dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai instrumen untuk mengeksplorasi pengalaman dan strategi operasional guru, sedangkan observasi difokuskan pada pengamatan perilaku komunikasi, pembiasaan adab (ta'dhim), kedisiplinan, dan penciptaan iklim kelas. Data lapangan yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data melalui analisis tematik (thematic analysis), serta penarikan kesimpulan. Guna menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta melakukan konfirmasi akhir kepada informan melalui metode member checking.

4. HASIL

Identifikasi dan Strategi Integrasi Nilai Pesantren

Berdasarkan pengumpulan data di lapangan, identifikasi nilai-nilai pesantren yang direlevansikan dengan penguatan karakter peserta didik di sekolah formal bertumpu pada empat dimensi nilai utama. Keempat dimensi tersebut meliputi kedisiplinan (kepatuhan terhadap tata

tertib), ketawadhuan atau adab (kesantunan bersikap dan bertutur kata), kemandirian (tanggung jawab belajar), serta keikhlasan (kesederhanaan dalam interaksi sosial) (Kuntarto & Lestari, 2022). Dalam konteks kegiatan di sekolah formal, nilai ketawadhuan sangat menonjol dan diwujudkan secara konkret melalui praktik kebahasaan peserta didik, seperti tutur kata yang santun dan budaya salam-salim kepada guru di lingkungan sekolah.

Proses integrasi nilai-nilai pesantren tersebut ke dalam lingkungan sekolah diimplementasikan secara sistematis melalui empat strategi utama yang bersinggungan langsung dengan proses pendidikan, termasuk pada mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia. Pihak sekolah memastikan bahwa transfer ilmu pengetahuan di dalam kelas selalu beriringan dengan transfer nilai moral (Wijaya, 2020). Ringkasan mengenai bentuk dan strategi integrasi nilai pesantren dari berbagai subjek penelitian secara objektif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Strategi integrasi nilai pesantren

Subjek Penelitian	Fokus Penggalian Data	Temuan Integrasi dalam Konteks Kebahasaan	Tantangan & Hambatan
Pengasuh Pesantren	Filosofi nilai pesantren (*ta'dhim* dan *hifdzul lisan*) dan urgensi adab dibandingkan sekadar penguasaan keilmuan.	Adab berbahasa adalah ruh pendidikan. Pendidik harus berperan sebagai *mu'addib* yang memberikan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam bertutur kata, bukan sekadar mentransfer teori linguistik.	Dunia digital yang tanpa batas membuat lisan anak rentan meniru ragam bahasa kasar jika tidak dibentengi spiritualitas yang kuat.
Kepala Sekolah	Kebijakan manajerial, penyusunan kurikulum, RPP, dan penciptaan kultur sekolah (*hidden curriculum*).	Mewajibkan penyisipan pesan moral (*value integration*) dalam RPP mata pelajaran umum (Bahasa Indonesia) serta menciptakan ekosistem kesantunan melalui pajangan pepatah Arab (*mahfudzot*) di ruang kelas.	Belum tersedianya dokumen operasional atau panduan kurikulum tertulis (modul baku) mengenai teknis integrasi nilai pesantren ke dalam RPP.
Guru Mata Pelajaran	Langkah-langkah riil integrasi nilai pesantren dalam praktik mengajar, pengelolaan kelas, dan penugasan literasi.	Menuntut penggunaan diksi ragam hormat saat simulasi berbicara (pragmatik) di kelas, serta menanamkan kejujuran dan	Terjadinya guncangan nilai (*value shock*) di mana siswa kadang kelepasan menggunakan kosakata

Subjek Penelitian	Fokus Penggalian Data	Temuan Integrasi dalam Konteks Kebahasaan	Tantangan & Hambatan
		kemandirian agar siswa tidak menjiplak teks (anti-plagiasi).	gaul/tidak baku bawaan dari tontonan media sosial.
Peserta Didik	Tingkat penerimaan (internalisasi) nilai karakter, praktik komunikasi sehari-hari, dan sikap di kelas.	Menunjukkan refleks alami budaya salam dan cium tangan (*ta'dhim*), menggunakan nada bicara santun kepada guru, serta mematuhi instruksi dalam menyimak dan memproduksi teks.	Inkonsistensi adab berbahasa ketika berinteraksi bebas dengan teman sebaya di luar jam pengawasan intensif sekolah dan pesantren.

Pemenuhan Dimensi Pendidikan Karakter dan Konsep *Ta'dib*

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menyasar aspek kognitif kebahasaan, melainkan telah memenuhi tiga komponen karakter yang digagas oleh Thomas Lickona secara utuh, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) (Lickona, 1991). Pada tahap *moral knowing*, penyisipan materi bahasa membekali siswa dengan kesadaran moral tentang pentingnya ragam bahasa hormat. Pada tahap *moral feeling*, pembiasaan kultur pesantren yang menyejukkan mampu menyentuh hati nurani (*conscience*) siswa sehingga mereka memiliki empati dan kecintaan pada tutur kata yang baik. Puncaknya, *moral action* terwujud dalam refleks alami siswa yang menggunakan bahasa santun saat berinteraksi dengan pendidik maupun sesama siswa (Saiful, 2021).

Strategi keteladanan (*uswah*) dan pembiasaan (*habituation*) yang ditemukan juga terkonfirmasi kuat oleh konsep *ta'dib* dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Abdullah, 2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah berbasis pesantren menggeser peran guru yang sekadar fasilitator linguistik (*ta'lim*) menjadi seorang *mu'addib* (pemberi adab). Guru bahasa tidak sekadar mengajarkan tata bahasa secara mekanis, melainkan mengajarkan bagaimana bahasa ditempatkan secara etis sesuai kedudukan lawan bicara. Melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), lingkungan sosial sekolah bertindak sebagai "guru diam" yang secara tidak sadar membentuk habitus kesantunan peserta didik melalui reproduksi praktik keseharian yang berulang-ulang (Bourdieu, 1990; Riyadi, 2024).

Tantangan Ekologis dan Guncangan Nilai (*Value Shock*)

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa ekosistem sekolah sebagai komunitas moral (*moral community*) mulai mengalami guncangan nilai (*value shock*) akibat paparan teknologi digital dan gawai di luar jam sekolah (Husna, 2024; Inayah, Umami, & Mujib, 2025). Konten media sosial sering kali mendegradasi adab dan kesantunan berbahasa yang telah dibangun dengan susah payah di dalam kelas. Selain itu, ketiadaan dokumen operasional baku atau modul ajar (RPP) yang secara spesifik menyusun pedoman integrasi nilai kesantunan pesantren ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menyebabkan implementasi di lapangan masih sangat bergantung pada intuisi individual masing-masing guru. Oleh karena itu, modifikasi kurikulum yang terstandarisasi sangat krusial agar penguatan karakter kesantunan berbahasa dapat bertahan secara sistematis dan berkelanjutan dalam menghadapi arus informasi tanpa batas.

DISKUSI

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai pesantren dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melampaui batas-batas kognitif linguistik semata dan berhasil menyentuh esensi pendidikan karakter secara holistik. Keempat nilai inti yang diidentifikasi, kedisiplinan, ketawadhuan, kemandirian, dan keikhlasan, terbukti mampu memenuhi tiga dimensi fundamental pendidikan karakter gagasan Lickona (1991), yakni moral knowing, moral feeling, dan moral action. Hal ini memperkuat temuan Kuntarto dan Lestari (2022) bahwa ketawadhuan merupakan nilai yang bermanifestasi paling menonjol dalam praktik kesantunan bertutur kata. Berbeda dengan implementasi di banyak sekolah umum yang sering kali terjebak pada sekadar formalitas administratif (Suryani, 2022), integrasi di SMP Al-Husainy (dan lingkungan serupa seperti SMP An Nur Al-Muntahy) berhasil mengubah pengetahuan kognitif tentang bahasa hormat menjadi tindakan refleksif melalui pembiasaan kultur yang menyentuh hati nurani peserta didik.

Lebih lanjut, keberhasilan strategi integrasi pedagogik di sekolah ini secara empiris mengonfirmasi relevansi konsep ta'dib yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Abdullah, 2019). Dalam konteks ini, peran guru Bahasa Indonesia mengalami pergeseran paradigma dari sekadar fasilitator keilmuan (ta'lim) menjadi agen pembentuk adab (mu'addib). Strategi keteladanan (uswah) dan penciptaan iklim kelas melalui kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) bertindak sebagai "guru diam" yang secara konsisten mereproduksi praktik keseharian

siswa. Fenomena ini selaras dengan teori habitus Bourdieu (1990) dan temuan Riyadi (2024), di mana lingkungan sosial secara laten menstrukturisasi kesantunan berbahasa menjadi sebuah kebiasaan (habitus) yang tertanam kuat dalam diri peserta didik.

Kendati demikian, kajian ini juga menemukan tantangan ekologis kontemporer berupa "guncangan nilai" (value shock), yang sejalan dengan kekhawatiran Husna (2024) serta Inayah, Umami, dan Mujib (2025). Paparan teknologi digital dan media sosial tanpa batas di luar pengawasan sekolah memicu ambivalensi perilaku berbahasa siswa, yang acap kali tanpa sadar menggunakan kosakata yang mendegradasi kesantunan. Temuan kritis ini menyoroti celah kelemahan operasional di lapangan: ketiadaan pedoman kurikuler dan modul ajar (RPP) yang terstandarisasi. Selama ini, integrasi nilai masih sangat bergantung pada intuisi individual guru (Wahyudi, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini membuktikan bahwa sebagus apa pun ekosistem moral yang dibangun, upaya tersebut akan rentan tererosi oleh arus informasi digital jika tidak segera diikat oleh sistem kurikuler dan sintaks pembelajaran yang baku, sistematis, dan terukur.

5. SIMPULAN

Integrasi nilai-nilai pesantren dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti menjadi rekayasa pedagogik yang esensial untuk membentuk karakter kesantunan komunikasi peserta didik di sekolah formal. Nilai inti yang direlevansikan yakni ketawadhuan, kedisiplinan, kemandirian, dan keikhlasan berhasil diinternalisasi melalui empat pilar strategi terpadu: penyisipan pesan moral secara tekstual pada RPP, keteladanan pendidik (uswah), pembiasaan praktik lisan, dan penciptaan ekosistem melalui kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Secara konseptual, sinergi ini mentransformasi paradigma pembelajaran bahasa dari sekadar transfer linguistik menjadi proses ta'dib, di mana guru mutlak berperan sebagai mu'addib (pemberi adab). Meski demikian, konstruksi karakter ini rentan terdegradasi oleh hambatan "guncangan nilai" (value shock) akibat paparan media sosial, serta implementasi yang belum terstandarisasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni hanya berfokus pada eksplorasi kualitatif pada satu lokus lembaga pendidikan, sehingga tingkat efektivitas peningkatan kesantunan berbahasa belum terukur secara statistik, dan intervensi digital di luar sekolah belum diamati secara komprehensif. Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, direkomendasikan secara praktis kepada pemangku kebijakan sekolah untuk segera merumuskan panduan atau modul ajar terstandarisasi,

agar integrasi nilai berjalan sistematis dan tidak bergantung pada intuisi individual guru. Para pendidik disarankan untuk konsisten memposisikan diri sebagai teladan kebahasaan, sementara pihak pesantren dan orang tua perlu berkolaborasi meningkatkan pengawasan literasi digital siswa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji model integrasi ini menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran (mixed-methods) guna mengukur efikasi pedagogik secara statistik terhadap peningkatan skor kesantunan pragmatik peserta didik.

DEKLARASI PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN

Penulis menyatakan bahwa dalam proses penyusunan naskah ini, penulis menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) berupa ChatGPT-4 untuk membantu merangkum temuan literatur awal dan menyunting tata bahasa. Setelah menggunakan alat tersebut, penulis telah meninjau, menyunting ulang, dan memverifikasi seluruh konten naskah secara menyeluruh. Penulis memegang tanggung jawab penuh atas orisinalitas, substansi, dan keabsahan seluruh isi artikel ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, maupun fasilitas sehingga penyelesaian penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Sebagai tambahan untuk standar publikasi jurnal akademik, Anda sangat disarankan untuk menyebutkan secara eksplisit nama institusi, pihak pemberi hibah pendanaan, atau individu kunci (seperti pengasuh pesantren dan kepala sekolah) yang berkontribusi langsung secara signifikan pada riset ini.

DEKLARASI KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial, personal, maupun profesional, yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, penulisan, serta publikasi naskah ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2019). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Jakarta: Kencana.

Abidin, Y. (2020). Integrating pesantren values in modern Islamic education institutions. Journal of Islamic Education Studies, 8(2), 145–160. https://doi.org/10.24042/jies.v8i2.4421

Baharuddin. (2017). Teori belajar dan pembelajaran. Ar-Ruzz Media.

Bahrudin. (2022). *Penguatan Karakter Religius di Lembaga Pendidikan*. Semarang: CV Pilar Nusantara.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). The science of character education. Journal of Applied Developmental Psychology, 37(3), 140–155.

Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice* (R. Nice, Trans.). Stanford, CA: Stanford University Press.

BPS. (2022). Indeks pembangunan manusia Indonesia tahun 2022. Badan Pusat Statistik. https://bps.go.id

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Sage Publications.

Dhofier, Z. (2019). Tradisi pesantren. Jakarta: LP3ES.

Husna, A. A. (2024). Integrasi hidden kurikulum dalam nilai kedisiplinan santri di pondok pesantren. *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(1). https://jurnal.stikkendal.ac.id/index.php/istifkar/article/download/155/201/804

Inayah, S., Umami, I., & Mujib, A. (2025). Peran hidden curriculum dalam pembentukan karakter religus santri: Studi kasus di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4*(2). http://www.ulilalbabinstitute.id/index.php/PESHUM/article/view/11906

Kemenag RI. (2020). Data pendidikan sekolah nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. https://kemenag.go.id

Khoir, A. (2026). Analisis teori belajar sosial Albert Bandura dalam pendidikan karakter pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(4), 8117-8126. https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3262

Kuntarto, E., & Lestari, I. (2022). Internalization of pesantren values in character education at secondary schools. Indonesian Journal of Islamic Education Studies, 12(3), 210–230.

Lickona, T. (2014). Character education: The rediscovery of moral values. Journal of Moral Education, 43(3), 345–358.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). Sage Publications.

Nurcholish, A. (2020). Pendidikan karakter berbasis budaya pesantren. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 15–28. https://doi.org/10.36781/tarbawi.v5i1.2561

Riyadi, S. (2024). Sacred authority and silent violence: Theological capital and the habitus in pesantren. *Journal of Society and Islam*, 1(2), 17-41. https://doi.org/10.15642/jsi.2026.9.1.1-25

Saiful. (2021). Pendidikan karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2). https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/1900/2282

Sugiyono. (2018). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.

UNESCO. (2020). Education for sustainable development: A roadmap. UNESCO Publishing. https://unesco.org

UNICEF. (2021). Child well-being and character development report. https://unicef.org

Wahid, A. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam: Telaah nilai-nilai pesantren. Jurnal Al-Tarbawi, 12(2), 45–60.

Wahyudi. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wijaya, H. (2020). Integrasi nilai-nilai pesantren dalam sistem pembelajaran modern. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islam, 4(1), 112–124.